

ANALISIS WACANA
“KITA YANG BODOH ATAU SEKOLAH YANG BODOH? (KAK SETO)”
DI *PODCAST* DEDDY CORBUZIER
(Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)

Oleh: Demita Diana Bunga Asih
Program Studi Sastra Indonesia – S1, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Semarang
Email: demitabungal@gmail.com

INTISARI

Podcast sebagai salah satu bentuk konten *Youtube* dinilai memiliki popularitas yang baik karena memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna. Salah satu *channel Youtube* yang saat ini banyak digandrungi pengguna media sosial adalah *channel* milik Deddy Corbuzier. Pada salah satu video miliknya yang mengangkat tema Pendidikan di Indonesia, Deddy turut mengundang Kak Seto sebagai narasumbernya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana model Teun A. van Dijk pada video *podcast* melalui kontruksi teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Melalui teknik catat, seluruh percakapan pada *podcast* ditranskrip ke dalam bentuk teks untuk memudahkan proses klasifikasi dan penelitian data. Analisis data menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk untuk menggambarkan kontruksi teks, kognisi sosial, analisis sosial.

Hasil dari penelitian melalui analisis kontruksi teks struktur makro dan superstruktur ditemukannya topik yang membangun wacana *podcast* adalah pendidikan di Indonesia. Pada analisis kontruksi teks ditemukannya informasi yang dijelaskan secara implisit maupun eksplisit. Informasi yang dijelaskan secara implisit ditemukan pada elemen latar, sedangkan informasi yang dijelaskan secara eksplisit dan terang-terangan dijelaskan pada elemen maksud dan detil. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa data atau informasi yang disampaikan oleh Deddy dan Kak Seto merupakan informasi yang dapat dibuktikan kebenarannya jika ditinjau menggunakan penelitian pendukung. Tidak hanya itu, penelitian ini menemukan bahwa sistem pendidikan di Indonesia ini sudah berusaha untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai potensi yang dimiliki siswa. Pada analisis kognisi sosial ditemukan bahwa *podcast* Deddy Corbuzier terlebih dahulu mencermati dan mencari informasi-informasi terkait bintang tamu pada *podcast*. Hal tersebut dilakukan untuk menggali lebih dalam suatu topik yang tepat untuk dibicarakan oleh bintang tamu tersebut. Analisis sosial menemukan bahwa akses besar yang dimiliki Deddy karena kepopuleran dan

pengaruhnya terhadap masyarakat dapat memengaruhi pandangan khalayak terhadap *podcast* atau wacana yang ia bawakan.

Kata kunci: *podcast*, analisis wacana kritis, kontruksi teks, kognisi sosial, analisis sosial, pendidikan.

ABSTRACT

Podcasts as a form of Youtube content are considered to have good popularity because they provide the information users need. One of the Youtube channels that is currently loved by social media users is Deddy Corbuzier's channel. In one of his videos with the theme of Education in Indonesia, Deddy also invited Kak Seto as a resource person. This study aims to describe the discourse of Teun A. van Dijk's model on video podcasts through text construction, social cognition, and social analysis. This research is a qualitative research using descriptive method. The method of providing data in this study used the listening method and note-taking technique. Through the note-taking technique, all conversations on podcasts were transcribed into text to facilitate the process of data classification and research. Data analysis used critical discourse analysis of Teun A. van Dijk's model to describe text construction, social cognition, and social analysis.

The results of the research show that through the analysis of the macro-structure and superstructure text construction, the topic that builds podcast discourse is education in Indonesia. In the analysis of the construction of the text, information is found that is explained implicitly or explicitly. Information that is explained implicitly is found in the background element, while information that is explained explicitly and explicitly is explained in the element of intent and detail. In addition, this study also shows that the data or information presented by Deddy and Kak Seto is information that can be verified if it is reviewed using supporting research. Not only that, this study found that the education system in Indonesia has tried to meet the needs of students according to their potential. In the analysis of social cognition, it was found that Deddy Corbuzier's podcast first observed and looked for information related to guest stars on podcasts. This is done to dig deeper into a topic that is appropriate for the guest star to talk about. Social analysis found that the great access that Deddy had due to his popularity and influence on society could influence the audience's view of the podcast or discourse that he brought. Keywords: podcasts, critical discourse analysis, text construction, socio-cognition, social analysis, education.

I. PENDAHULUAN

Youtube sebagai salah satu media sosial merupakan situs untuk berbagi video. Pengguna *Youtube* dapat menonton video yang disuguhkan oleh seseorang yang menjalankan sebuah kanal dalam *Youtube*. Video yang diunggah di *Youtube* sangat bervariasi, salah satunya adalah *podcast*. Topik yang diangkat dalam sebuah *video podcast* sangat variatif, mulai dari topik yang sederhana dan ringan, kehidupan sosial, studi ekonomi, politik, hingga isu-isu yang sedang *trending*. Salah satu *youtuber* yang mengangkat genre *podcast* pada kanal *youtube*-nya adalah Deddy Corbuzier. Deddy Corbuzier merupakan seorang mentalist Indonesia yang pada saat ini aktif menjadi *host talkshow* fenomenal yaitu, Hitam Putih.

Kemampuan Deddy dalam membawakan acara *talkshow* yang ringan, namun tetap fokus dan kritis membuat dirinya disukai oleh masyarakat. Sepak terjangnya di dunia hiburan sebagai *Host* yang menginspirasi banyak orang berdampak pada kanal *youtube* miliknya. Kanal *youtube* miliknya saat ini memiliki 17,2 juta *subscribers*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia adalah tokoh yang cukup berpengaruh di masyarakat. Salah satu *video podcast* Deddy yang menarik untuk dibahas adalah *video* yang diunggah pada tanggal 4 April 2020 berdurasi 47 menit 55 detik yang membahas tentang sistem pendidikan di Indonesia. *Video* tersebut diberi judul “Kita yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh?! (Kak Seto)”. Pada *podcast* tersebut, Deddy turut mengundang Seto Mulyadi atau biasa dikenal sebagai Kak Seto. Isu pendidikan yang dibawakan oleh Kak Seto dan Deddy pada *podcast* tersebut dalam pemahamannya perlu dilakukan analisis wacana kritis (AWK) agar bentuk ujaran atau tuturan yang terjadi selama berlangsungnya *podcast* dapat diketahui makna sesuai konteksnya.

Analisis wacana kritis memiliki banyak model, tetapi model analisis milik Teun A. van Dijk adalah model analisis yang paling sering digunakan. Hal ini karena model analisis miliknya mengolaborasi elemen-elemen wacana agar dapat digunakan secara praktis. Model analisis wacana kritis milik van Dijk pada dasarnya tidak hanya memfokuskan penelitiannya pada struktur teks semata. Analisis wacana kritis van Dijk juga meneliti bagaimana teks tersebut diproduksi yang disebut sebagai kognisi sosial. Penelitian analisis wacana kritis model van Dijk sebelumnya pernah dilakukan oleh Ljerka Jeftic. Jeftic memfokuskan penelitiannya pada penggambaran skema pada pidato, sedangkan penelitian milik penulis fokus terhadap konstruksi teks, kognisi sosial, dan analisis sosial pada video *podcast*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian kali ini akan mengkaji lebih dalam konstruksi teks dan kognisi sosial pada *video podcast* milik Deddy Corbuzier yang berjudul “Kita yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh?! (Kak Seto)” di *Youtube*. Video tersebut diunggah pada tanggal 4 April 2020. Penulis dalam penelitian *video podcast* ini menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

II. LANDASAN TEORI

A. Analisis Wacana Kritis

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap (Mulyana, 2005:1). Umumnya sebuah wacana mengandung suatu pengetahuan dan informasi yang tidak mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Dengan begitu, diperlukan cara-cara tertentu untuk memahami informasi pada wacana tersebut (Mulyana, 2005: 71). Analisis wacana khususnya analisis wacana kritis sudah dikembangkan oleh beberapa tokoh salah satunya ialah analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Teun A. van Dijk (dalam Eriyanto, 2011: 221) menjelaskan bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Analisis Wacana Kritis (AWK) mengandung tanggung jawab

moral dan politik dan mengharuskan penganalisis mengambil posisi, memihak dan membongkar, dan mencoba mendemistifikasi segala bentuk dominasi melalui analisis wacana (Haryatmoko, 2019: 13). Inti dari analisis wacana kritis model van Dijk adalah bahwa model analisisnya tidak berfokus semata-mata pada teks, tetapi juga dengan sebuah kognisi yang berpengaruh pada wacana tersebut. Pada dasarnya van Dijk dalam model analisisnya mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi, dan konteks sosial yang menjadi inti dari analisis model van Dijk (Eriyanto, 2011: 224).

1. Teks

Teun A. van Dijk membagi model analisis teks ke dalam tiga tingkatan yaitu, struktur makro yang merupakan makna umum yang dapat dilihat dari topik sebuah berita, selanjutnya superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Terakhir adalah struktur mikro yaitu makna wacana yang diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar Eriyanto (2011: 225-226).

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan	Latar, Detil, Maksud,

	dalam teks berita. Misal dengan memberi detil suatu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Praanggapan, Nominalisasi
	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti
	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

2. Kognisi Sosial

Tidak hanya berhubungan dengan teks, analisis wacana kritis model van Dijk juga menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial. Analisis wacana van Dijk tidak dibatasi pada struktur teks, karena pada struktur wacana sendiri menunjukkan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks wacana tidak memiliki makna, tetapi makna tersebut diberikan atau berasal dari kesadaran mental pemakai bahasa. Hal ini karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan melalui kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas peristiwa (Eriyanto, 2011: 259-260).

3. Analisis Sosial

Poin penting dalam analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Ada dua poin yang disoroti oleh van Dijk dalam analisis sosial, yaitu:

a. Praktik Kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Kekuasaan menurut van Dijk berbentuk persuasif: tindakan seorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan memengaruhi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan (Eriyanto, 2011: 271-272).

b. Akses Memengaruhi Wacana

Analisis wacana model van Dijk memberi perhatian besar pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak lebih besar, tetapi juga menentukan topik apa dan isi wacana apa yang dapat disebarakan dan didiskusikan kepada khalayak (Eriyanto, 2011: 272-274).

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode simak atau observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa lisan oleh Deddy Corbuzier dan Kak Seto pada video *podcast*. Proses pengumpulan data dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat percakapan yang terjadi selama berlangsungnya *podcast*. Melalui teknik catat, seluruh percakapan pada *podcast* ditranskripsikan ke dalam bentuk teks untuk memudahkan proses penelitian. Percakapan yang sudah ditranskripsikan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

B. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga dimensi yaitu, dimensi teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Pada dimensi teks

terdapat tiga tingkatan. Pertama struktur makro yang merupakan makna global/umum dari suatu teks. Kedua, superstruktur yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks (Eriyanto, 2011: 226). Pada elemen kognisi sosial dihubungkan dengan proses diproduksinya wacana. Sedangkan pada analisis sosial merupakan penelitian yang menitikberatkan pada dua poin penting yaitu praktik kekuasaan dan akses memengaruhi wacana.

IV. PEMBAHASAN

A. Kontruksi Teks

1. Struktur Makro (Tematik)

Topik umum merupakan sebuah inti dari pesan yang hendak disampaikan komunikator dalam sebuah wacana. Topik umum pada wacana percakapan merupakan pokok pangkal pembicaraan yang biasanya berperan sebagai judul atau tema. *Podcast* merupakan salah satu bentuk wacana percakapan. Oleh karena itu, topik umum pada *podcast* dapat dilihat dari judul *podcast* yaitu, “Sekolah yang Bodoh atau Kita yang Bodoh? (Kak Seto)”. Dilihat dari judul, maka *podcast* Deddy Corbuzier bersama Kak Seto mengangkat topik sistem pendidikan sekolah Indonesia.

2. Superstruktur

Wacana percakapan sehari-hari biasanya mempunyai skema salam perkenalan, isi pembicaraan, dan salam penutup/perpisahan. Tidak jauh berbeda dengan wacana percakapan sehari-hari, skema pada *podcast* juga berupa pembukaan, isi, dan penutup. Pembuka pada *podcast* biasanya terdiri dari *intro* dan cuplikan video dari hal yang disorot atau di-*highlight*. Kemudian bagian isi pada *podcast* adalah pokok pembahasan dari tema umum yang diangkat, dan terakhir bagian penutup (*outro*) pada *podcast* berupa ucapan perpisahan dan simpulan dari apa yang sudah dijabarkan pada keseluruhan percakapan atau juga dapat berupa salam perpisahan.

No.	Struktur	Durasi
1.	Pembukaan	00:00 – 03:27
2.	Isi	03:28 – 47:00
3.	Penutup	47:01 – 47:55

3. Struktur Mikro

a. Semantik

Pada elemen semantik, terdapat tiga poin yang diamati yaitu, latar, maksud dan detil, dan praanggapan. *Pertama*, latar pada *podcast* secara implisit menampilkan contoh cara-cara mendidik orang tua zaman dahulu terhadap anak mereka. Melalui latar tersebut, Deddy ingin menonjolkan sisi lain dari cara orang tua zaman dahulu mendidik anak mereka yang bisa saja dianggap tidak relevan jika dilakukan pada saat ini. *Kedua*, elemen maksud dan detil, Deddy menampilkan secara panjang dan terang-terangan mengenai pendapatnya tentang bagaimana cara pihak berwajib menangani kasus pembunuhan yang dilakukan oleh siswi SMP. Detil yang disampaikan menunjukkan bahwa Deddy bermaksud menonjolkan sisi kekurangan pada penanganan kasus pembunuhan. Deddy menjelaskan detil secara panjang dan terang-terangan dari sisi penanganan psikologis pelaku dan korban. Pemberian detil panjang tersebut dinilai dapat memberikan suatu gambaran yang tertentu kepada pendengar *podcast*. *Ketiga*, Poin praanggapan muncul pada penggunaan kata *kalau*. Kak Seto menggunakan kata *kalau* untuk memberikan praanggapan bahwa seorang anak bisa melakukan tindakan yang kasar kalau orang tuanya terlebih dahulu berlaku kasar kepada anak tersebut.

b. Sintaksis

Pada elemen sintaksis terdapat lima poin yang perlu diamati yaitu, bentuk kalimat, koherensi, pengingkaran, kata ganti, dan leksikon. *Pertama* bentuk kalimat, bentuk kalimat pada *podcast* didominasi dengan penggunaan kalimat aktif. Kalimat aktif pada *podcast* ditandai dengan adanya penggunaan predikat berimbuhan *men-* dan subjek yang berperan agentif, seperti pada data berikut.

Data 1:

(*Podcast* Deddy Corbuzier, 4 April 2020, 00:11:44)

Konteks: Kak Seto membahas tentang anak-anak yang memiliki kemampuan non-akademik kurang mendapat apresiasi.

Kak Seto: Yang pintar nyanyi, pintar nari, pintar gambar, pintar teater, pintar akrobat, pintar main sulap, pintar olahraga kurang mendapatkan apresiasi.

Data di atas merupakan tuturan Kak Seto anak-anak yang memiliki kecerdasan non-akademik yang kurang mendapat apresiasi oleh masyarakat. Tuturan Kak Seto di atas berupa kalimat aktif yang ditandai dengan adanya predikat berimbuhan *men-* dan subjek yaitu *mendapatkan*. Kalimat di atas menempatkan *yang pintar nyanyi, pintar nari, pintar gambar, pintar teater, pintar akrobat, pintar main sulap, pintar olahraga* sebagai subjek yang berperan agentif. Hal ini berarti Kak Seto ingin mengekspresikan secara eksplisit bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan non-akademik juga perlu mendapatkan perhatian penuh dan apresiasi.

Kedua koherensi, pada *podcast* ditemukannya bentuk koherensi seperti koherensi perbandingan, sebab-akibat, dan koherensi kondisional. Koherensi perbandingan ditandai dengan penggunaan kata *dibandingkan*. Kata tersebut digunakan untuk memberikan suatu pandangan yang kontras antara kedua cara mendidik orang tua zaman dahulu dan saat ini bagi penonton *podcast*. Selanjutnya, koherensi sebab-akibat. Koherensi ini ditandai dengan adanya penggunaan kata *karena*. Kata *karena* digunakan untuk menghubungkan akibat dari sistem pendidikan yang tepat dapat

menjadi penyebab tumbuhnya anak-anak yang penurut, sopan, disiplin, kreatif, dan sebagainya. Terakhir koherensi kondisional, penggunaan koherensi kondisional ditandai dengan adanya penggunaan anak kalimat. Penggunaan anak kalimat dilakukan Kak Seto untuk memperjelas informasi mengenai jalur pendidikan non-formal dan informal yang ingin disampaikan. *Ketiga* pengingkaran. Pada poin pengingkaran ditunjukkan dengan adanya penggunaan konjungsi *tetapi*. Kata *tetapi* digunakan menunjukkan bahwa Deddy tidak secara eksplisit menampilkan pendapatnya mengenai kinerja pemerintah dan kepolisian. Deddy menggunakan konjungsi *tetapi* untuk menunjukkan pendapat pribadinya secara implisit mengenai ketidaklengkapan kinerja pemerintah dan kepolisian.

Keempat kata ganti, kata ganti yang digunakan pada *podcast* adalah kata ganti kita, kami, mereka. Kata ganti kita dan kami merupakan kata ganti orang pertama jamak. Kata ganti kita dan kami dalam penggunaannya menggambarkan bentuk kebersamaan dan merangkul anak-anak marginal dan anak-anak pedesaan. Sedangkan kata ganti mereka merupakan kata ganti orang ketiga jamak. Kata mereka ditujukan kepada anak-anak yang memiliki kemungkinan tidak dapat mengakses pendidikan *homeschooling*. Penggunaan kata ganti *mereka* memisahkan antara pihak yang tinggal di daerah yang kemungkinan tidak dapat mengakses jalur pendidikan *homeschooling* dengan pihak yang tinggal di kota dan dapat mengakses jalur pendidikan *homeschooling*.

Kelima leksikon, penggunaan leksikon pada *podcast* ditunjukkan dengan adanya penggunaan leksikon *anak jalanan*, *marginal*, dan *netizen yang julid*. Penggunaan leksikon *anak jalanan* dianggap lebih tepat karena makna dari anak jalanan tidak hanya tunawisma atau tidak memiliki rumah, tetapi juga dapat mengarah kepada anak-anak yang kesehariannya berada di jalanan untuk mencari nafkah. Kemudian, penggunaan leksikon *marginal* dimaksudkan untuk menghilangkan kesan kasar dibandingkan menggunakan kata *terpinggir* dan lainnya. terakhir penggunaan

leksikon *netizen yang julid*. Leksikon *netizen* pada tuturan tersebut berarti warga internet atau orang yang aktif menggunakan internet, sedangkan *julid* berarti sifat iri yang biasanya dilakukan dengan menulis komentar di media sosial yang menyudutkan orang tertentu. Dilihat dari makna dua leksikon di atas, *netizen yang julid* dapat diartikan sebagai pengguna internet yang suka menuliskan komentar menyudutkan di media sosial. Penggunaan istilah atau leksikon *netizen yang julid* pada tuturan tersebut adalah untuk merepresentasikan bagaimana netizen Indonesia yang suka mengkritik apa pun di bidang apa pun.

c. Retoris

Poin yang diamati pada elemen retorik adalah grafis dan metafora. Poin grafis menampilkan bagian penting pada *podcast* melalui cuplikan percakapan yang ditampilkan pada *intro*. Cuplikan percakapan yang dijadikan *highlight* adalah cuplikan pada menit ke 25:34. Pada cuplikan tersebut Kak Seto mengatakan, *mungkin saya luruskan saja, bahwa tidak semua yang kuliah, sukses*. Cuplikan percakapan tersebut dijadikan sorotan *podcast* karena dinilai mewakili isi pembahasan *podcast* secara keseluruhan yang memang membahas masalah sistem pendidikan di Indonesia. Selanjutnya, metafora. Pada poin metafora ditemukan bahwa Kak Seto lebih sering menggunakan perumpamaan dan pengibaratan, seperti perumpamaan bunga di taman yang merepresentasikan macam-macam potensi yang dimiliki anak-anak.

B. Kognisi Sosial

Pada tanggal 25 Juli 2020 portal berita Kompas.com mengunggah sebuah artikel yang berjudul “Cerita Menarik Deddy Corbuzier di balik *Podcast* Miliknya”. Pada artikel tersebut dijelaskan bahwa konsep yang diusung oleh *podcast* miliknya tidak berupa konsep *interview*. Deddy mengatakan bahwa ia lebih memilih konsep bercerita dibanding *interview* karena *interview* adalah proses bertanya dan menjawab. Lebih lanjut, artikel tersebut menjelaskan bahwa Deddy biasanya terlebih dahulu mengumpulkan informasi tentang narasumber atau bintang tamu yang akan ia ajak berkolaborasi di dalam *podcast* miliknya. Hal ini bertujuan untuk menentukan topik

yang tepat untuk kemudian dibicarakan dengan bintang tamu tersebut. Melalui penjelasan dari artikel tersebut dapat diketahui bahwa wacana yang dibangun oleh Deddy pada *podcast*-nya bersama Kak Seto dibangun berdasarkan bagaimana Deddy mempelajari bintang tamunya dengan mencari tahu informasi-informasi terkait sebelum dimulainya *podcast*. Selain itu, artikel tersebut menyebutkan bahwa ketika mengangkat suatu topik yang akan ia perbincangkan dengan lawan bicara atau bintang tamunya, Deddy selalu berusaha untuk tidak menghakimi, menyakiti dan tidak memihak. Hal tersebut membuktikan bahwa topik pendidikan yang diangkat oleh Deddy bersama Kak Seto semata-mata disesuaikan dengan minat tertentu yang dimiliki oleh bintang tamu dan juga untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari bintang tamu selama berlangsungnya *podcast*.

C. Analisis Sosial

Analisis wacana kritis van Dijk juga memberikan perhatiannya kepada akses yang memengaruhi wacana. Van Dijk menilai bahwa kelompok elit memiliki akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Pada kanal *youtube* miliknya, Deddy memanfaatkan popularitasnya untuk menyebarkan informasi melalui video *podcast* yang ia unggah. Saat ini kanal miliknya memiliki 17,2 juta *subscribers* di mana hal tersebut dapat ia manfaatkan sebagai akses dalam menyebarkan informasi kepada khalayak luas. Akses yang besar yang dimiliki oleh Deddy melalui kanal *youtube*-nya memberikan kesempatan baginya untuk mengontrol kesadaran khalayak.

V. SIMPULAN

1. Hasil penelitian kontruksi teks pada *podcast* adalah ditemukannya tema yang membangun *podcast* adalah pendidikan Indonesia. hasil penelitian kontruksi teks dengan menganalisis elemen-elemen kecil pendukung wacana *podcast* tidak hanya memberikan penjelasan mengenai isi dari suatu wacana, tetapi juga membantu membongkar makna tersembunyi dari wacana itu sendiri. Makna

yang dimaksud adalah informasi yang disampaikan baik secara implisit melalui latar, maupun maksud yang dijelaskan secara panjang dan terang-terangan ada elemen detil dan maksud. Penelitian kontruksi teks juga menemukan bahwa informasi yang disampaikan Deddy dan Kak Seto dapat dibuktikan kebenarannya. Beberapa informasi seperti gaya mendidik autoritarian pada orang tua zaman dahulu dan dampak buruk terhadap anak, pengaruh lingkungan terhadap tumbuh kembang anak, kemampuan psikososial *homeschooler* yang dianggap baik, kondisi anak-anak daerah tertinggal dalam meraih pendidikan, dan sebagainya dapat dibuktikan dengan adanya penelitian-penelitian terkait. Penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi bukti pendukung bahwa informasi yang disampaikan Deddy dan Kak Seto adalah fakta. Penelitian pada wacana *podcast* ini menemukan bahwa sekolah dan anak bukanlah dua hal yang patut dipertanyakan atau dikritisi seperti yang tercantum pada judul *podcast* (Kita yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh?), karena sistem pendidikan Indonesia saat ini sudah memberi ruang bagi siswa agar dapat mengembangkan kreativitas. Jadi, yang perlu diperbaiki adalah terletak pada pembelajaran yang lebih kontekstual.

2. Pada analisis kognisi sosial ditemukan bahwa *podcast* Deddy Corbuzier pada dasarnya terlebih dahulu mencermati dan mencari informasi-informasi terkait bintang tamu pada *podcast*. Hal tersebut dilakukan untuk menggali lebih dalam suatu topik yang tepat untuk dibicarakan oleh bintang tamu tersebut. Pada *podcast*-nya bersama Kak Seto, dapat diketahui bahwa Deddy terlebih dahulu menyesuaikan topik bahasan sesuai minat dan ketertarikan Kak Seto yang notabene adalah seorang psikolog anak.
3. Pada analisis sosial ditemukannya poin akses memengaruhi wacana di mana kepopuleran yang Deddy miliki saat ini dapat memengaruhi pandangan publik terhadap wacana atau *podcast* yang ia bawakan. Akses yang besar yang dimiliki oleh Deddy melalui kanal *youtube*-nya memberikan kesempatan baginya untuk mengontrol kesadaran khalayak mengenai wacana pendidikan yang ia bawakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia [Daring]. Diakses pada <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa> 31 Agustus 2020.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.
- Haryatmoko. 2019. *Critical Discourse Analysis*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sari, Rintan Puspita. 2020. “Cerita Menarik Deddy Corbuzier di Balik *Podcast* Miliknya”. Diakses pada <https://www.kompas.com/hype/read/2020/07/25/080350966/cerita-menarik-deddy-corbuzier-di-balik-podcast-miliknya?page=all> pada 5 Januari 2022.